*Info Artikel*

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

**Representasi Campur Kode Pada Mahasiswa Stkip Singkawang Kalimantan Barat: Kajian Sosiolinguistik**

***(****Representation Of Code Mixed To Stkip Stkip Students Of Singkawang*

*West Kalimantan: Sociolinguistic Studies)*



***Abstract :*** *This study discusses code-mixing events that occur among STKIP Singkawang students with different backgrounds. The problem of this research is how code mixing occurs in informal speech events of STKIP Singkawang students and the factors that occur in code mixing. The research method uses a qualitative descriptive method. The data in this study are fragments of speech in the informal speech events of STKIP Singkawang students, where there are forms of code mixing, and what factors cause code mixing. The source of data in this study is the speech of STKIP students in the informal realm. The data collection methods in this study are the listening method and the speaking method. The basic technique of the listening method is the tapping technique. The follow-up technique of the listening method in this study is the free-of-conversation listening technique, recording technique and note-taking technique. Then the basic technique of the proficient method is the fishing technique. The data analysis method in this study uses the translational equivalent method. The results of the research on code mixing events are (1) code mixing in the form of words, (2) code mixing in the form of phrases, (3) code mixing in the form of clauses, (4) code mixing in the form of repetition of words, and (5) code mixing in the form of baster while the factors The causes are (1) knowing the effect and (2) knowing the variety.*

***Keywords:*** *Representation, Code Mixing, Sociolinguistics*



**Abstrak :** Penelitian ini membahas mengenai peeristiwa campur kode yang terjadi pada kalangan mahasiswa STKIP Singkawang yang berlatarbelakang berbeda. Masalah penelitian ini adalah bagaimana wujuda campur kode dalam peristiwa tutur informal mahasiswa STKIP Singkawang dan factor-faktor terjadinya campur kode. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada peristiwa tutur informal mahasiswa STKIP Singkawang, yang terdapat wujud campur kode, dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa STKIP pada ranah informal. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik dasar dari Metode simak adalah teknik sadap. Teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Kemudian Teknik dasar dari metode cakap yaitu teknik pancing. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Hasil penelitian mengenai peristiwa campur kode adalah (1) campur kode berwujud kata, (2) campur kode berwujud frasa, (3) campur kode berwujud klausa, (4) campur kode berwujud perulangan kata, dan (5) campur kode berwujud baster sedangkan faktor penyebab tersebut adalah (1) identifikasi peranan dan (2) identifikasi ragam.

**Kata Kunci :** *Representasi, campur kode, Sosiolinguistik*



**Pendahuluan**

Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang menggunakan hanya satu bahasa, hal ini tentunya akan menghambat proses sosialisasi diantara mereka. Masyarakat yang multibahasa cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa yang disesuaikan dengan tujuan penutur. Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa akan memudahkan mereka dalam bersosialisasi dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang, Kalimantan Barat sangat beraneka ragam. Hal ini dilatar belakangi oleh etnis yang berlainan. Sebagian besar mahaiaswa STKIP Singkawang adalah etnis Melayu Sambas dan etnis Dayak dan beberapa etnis lain seperti Jawa, Madura, Bugis dan yang lainnya.

Latar belakang etnis dan bahasa yang berlainan dapat dipastikan akan menyebabkan kontak bahasa. Dalam komunikasi informal yang terjadi antar mahasiswa sesekali menggunakan kode tutur Indonesia, kemudian kode tutur Melayu Sambas, kode tutur Dayak Kanayatn atau kode tutur campuran antara Bahasa Indonesia dengan bahasa dari latar belakang masing-masing. Di dalam masyarakat yang multilingual seperti yang terjadi di lingkungan STKIP Singkawang tersebut, penggunaan bahasa pada ranah informal terkadang mengakibatkan terjadinya campur kode.

Nababan (1984:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Peristiwa campur kode juga dijelaskan oleh Chaer (2010:114) bahwa peristiwa campur kode adalah suatu peristiwa dalam komunikasi dimana kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Kemudian menurut Suwito (1985:75) menjelaskan bahwa peristiwa campur kode merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten, kemudian batasan terjadinya campur kode terletak pada tataran kalusa. Lebih lanjut Swann et al (2004:40) menjelaskan campur kode adalah pencampuran dua kode di dalam satu sistem. Campur kode juga hanya terbatas pada pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat yang sama. Salah satu alasan terjadinya peminjaman kata adalah perbendaharaan yang terbatas (Holmes, 2001:42)

Selanjutnya Suwito menjelaskan campur kode bisa berwujud kata, frasa, perulangan kata, ungkapan atau idiom dan klausa. Chaer dan Agustina (2004:114) menyatakan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode adalah suatu peristiwa komunikasi antara penutur satu dengan penutur yang lain dengan menyisipkan suatu bahasa lain dalam komunikasinya, sedangkan batasan terjadinya campur kode yaitu pada kata, frasa, perulangan kata, ungkapan atau idiom dan klausa.

Jendra (1991:123) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
2. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaanya dalam pemakaian bahasa.
3. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
4. Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
5. Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Kemudian, Nababan (1984) memberikan keterangan mengenai ciri-ciri campur kode yaitu pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran tersebut. Sementara itu Suwito (1985:75) menjelaskan ciri-ciri campur kode bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Unsur-unsur tersebut menurut Suwito dibedakan menjadi dua macam, (a) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Thelander (1976:103) juga memberikan keterangan mengenai unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode yaitu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Suwito (1983: 76) membedakan campur kode menjadi dua golongan. Yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang menggunakan bahasa asli, dan campur kode keluar adalah campur kode yang menggunakan bahasa asing. Selanjutnya Suwito membedakan campur kode menjadi beberapa macam, antara lain.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Suwito (1985:77) mengidentifikasi latar belakang terjadinya campur kode, yaitu: (a) Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, registral, maupun edukasional. Misalnya dalam pemakaian kode tutur Melayu Sambas atau Dayak Kanayatn, pemilihan variasi bahasa dan cara mengekspresikan variasi bahasa itu dapat memberikan kesan tertentu baik tentang status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya, (b) Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki status sosial dan (c) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur.

Campur kode terjadi karena situasi dan kondisi yang memaksa penutur menggunakan ragam bahasa karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Campur kode juga biasanya diucapkan secara tidak sengaja oleh penutur, tetapi tidak menutup kemungkinan campur kode diucapkan dengan sengaja. Kejadian ini terjadi karena penutur tidak menemukan bahasa yang tepat untuk mewakilkan pemikirannya. Menurut Nababan (1984:32) campur kode dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya, penutur dan mitra tutur sedang dalam kesantaian dan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu campur kode dalam peristiwa informal mahasiswa di lingkungan sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) Singkawang Kalimantan Barat. Dipilihnya komunikasi dalam ranah interaksi informal karena pada ranah tersebut wujud campur kode lebih beragam.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2015:14) mengungkapkan bahwa Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Selanjutnya Sutopo (2002:111) menjelaskan bahwa, penelitian deskriptif kualitataif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Selanjutnya menurut Zuldafrial (2009:22) Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan di dalam memecahkan masalah penelitian dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu hal dapat beupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang dianggap atau anggapan (Hasan, 2002:82). Data terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang atau sasaran penelitian. Pengambilan data harus sesuai dengan masalah yang diteliti yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada peristiwa tutur informal mahasiswa Sekolah STKIP Singkawang Kalimantan Barat, yang terdapat wujud campur kode, ciri-ciri dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode serta mengapa faktor tersebut memengaruhi terjadinya campur kode.

Siswantoro (2005:63) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek kajian dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa STKIP Singkawang pada ranah informal.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik dasar dari Metode simak adalah teknik sadap. Teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Kemudian Teknik dasar dari metode cakap yaitu teknik pancing. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Dalam metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan memandang bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal diluar bahasa yang memiliki hubungan bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto 2015:15). Dalam teknik analisis ini, digunakan metode padan translasional yang alat penentunya adalah bahasa lain (*langue* lain).

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti ditemukan lima wujud campur kode. kelima wujuda campur kode tersebut adalah (1) campur kode berwujud kata, (2) campur kode berwujud frasa, (3) campur kode berwujud klausa, (4) campur kode berwujud perulangan kata, (5) campur kode berwujud baster. Adapun analisis kelima wujud campur kode tersebut sebagai berikut. Kemudian pada factor-faktor terjadinya campur kode terdapat dua macam yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam.

1. Campur Kode Berwujud Kata

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Terjadi pertuturan antara satu orang mahasiswa yang berasal dari etnis dayak kanayatn dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis melayu sambas, mereka sedang bercanda soal makanan. |
| P1 | : | *Hmmm makanannya enak, susah nolaknya. Alhasil ya begitulah.* |
| P2 | : | *Enak di mulut harus sehat di perut.* |
| P1 | : | *Hahaha...sok ngasih nasehat.* |
| P2 | : | *Hehehe...kalau aku sih, yang penting enak di mulut.* |
| P1 | : | *Sabayo ugakmeh hahaha. ‘*Sama jugalah.’ |
| P2 | : | ***Samelah****, sekarang yang penting kenyang* ***dolok.*** *‘*Samalah. Sekarang yang penting kenyang dulu.’ |

Pada penggalan tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode yaitu, kode tutur Melayu Sambas yang disisipkan ke dalam kode tutur Indonesia. Penanda campur kode kalimat itu adalah kata *Samelah* dan *dolok*  dalam kode tutur Indonesia berarti *samalah* dan *dulu.* Hal ini merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan (HBS), artinya kode tutur Melayu Sambas yang digunakan dalam peristiwa campur kode di atas di samakan dengan kode tutur Indonesia. Campur kode tersebut dilakukan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas. Hubungan yang terjadi dalam percakapan tersebut terkesan dilakukan dengan santai oleh masing-masing pihak

1. Campur Kode Berwujud Frasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Terjadi pertuturan antara satu orang mahasiswa yang berasal dari etnis melayu sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis jawa, mereka membicarakan perihal pengalamannya pada saat liburan ke malang. |
| P1 | : | *Kamek yang ke Malang keliling-keliling* ***cari tempat*** *paralayang. ‘*Kami yang ke Malang keliling-keliling cari tempat paralayang . |
| P2 | : | *Heeh.* |
| P1 | : | *Pakai* ***google map*** *apelah, malar kelewatan gasakang ade jalur sikit ye masuk baruk dapat sampai jam**sepuluh**malam.* ***‘***Pakai google map apa lah, selalu kelewatan rupanya ada jalur sedikit yang masuk baru dapat sampai jam selupuh malam. |
| P2 | : | *Heeh.* |
| P1 | : | *Sadap inyan. Malam agek kan becahaye-cahaye lampu. ‘*Mantap benar. Malalm lagi kan cahaya-cahaya lampu. |

Pada penggalan tuturan di atas terjadi campur kode yaitu, kode tutur Inggris yang disisipkan ke dalam kode tutur Melayu Sambas dan kode tutur Indonesia yang disisipkan dalam kode tutur Melayu Sambas. Penanda campur kode kalimat itu adalah frasa *cari tempat*  dalam kode tutur Indonesia yang dalam kode tutur Melayu Sambas berarti *nyarek tampat* dan penanda campur kode yang kedua yaitu *google map.* Hal ini merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan (HBS).Campur kode tersebut dilakukan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas. Hubungan yang terjadi dalam percakapan tersebut terkesan dilakukan dengan santai oleh masing-masing pihak.

1. Campur Kode Berwujud Klausa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Di tempat duduk gedung utama terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis melayu sambas, mereka membicarakan perihal proses interogasi polisi terhadap tersangka narkoba. |
| P1 | : | *Kencing bukan disuruh, kencing pas terkencing-kencingnye.* ‘Kencing bukan disuruh kencing, kencing pas terkencing-kencingnya.’ |
| P2 | : | *Aok kenak plasah ye.* ‘Iya kena hajar tu.’ |
| P1 | : | *Tes darah ye* ***bukan darah dari jari****, dari hidung yo. ‘*Tes darah tu bukan darah dari jari, dari hidung ni.*’* |
| P2 | : | *Tekor.* |

Pada penggalan tuturan di atas terjadi campur kode yaitu, kode tutur Indonesia yang disisipkan ke dalam kode tutur Melayu Sambas. Penanda campur kode kalimat itu adalah klausa *bukan darah dari jari*  dalam kode tutur Indonesia yang dalam kode tutur Melayu Sambas berarti *bukanan tekak’ang jari.* Hal ini merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan (HBS), artinya kode tutur Indonesia yang digunakan dalam peristiwa campur kode di atas di samakan dengan kode tutur Melayu Sambas. Campur kode tersebut dilakukan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas 1. Hubungan yang terjadi dalam percakapan tersebut terkesan dilakukan dengan santai oleh masing-masing pihak.

1. Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Terjadi Pertuturan Antara Dua Orang Mahasiswa Yang Berasal Dari Etnis Melayu Sambas, Mereka Membicarakan Perihal Pengalamannya Pada Saat Mengikuti Tes Masuk Sebagai Anggota Tni. |
| P1 | : | *Make anuk’e pas teskan di belakang rumah sakit Rumkit ye kan belakangnye kan berbatasan dengan Kavaleri baret hitamye. ‘*Pada saat tes dulu kan di belakang rumah sakit Rumkit tu kan dibelakangnya berbatasan dengan Kavaleri baret hitam tu.’ |
| P2 | : | *Heeeh.* |
| P1 | : | *Ditentengnye, “Nanti kalau kalian masuk sini awas ya!” Gile diancamnye tolen kamek Man. Empat hari, kan tesnya empat hari.* Ditentengnye, “nanti kalau kalian masuk sini awas ya!” gila diancamnya terus kami Man. Empat hari, kan tesnya empat hari.’ |
| P2 | : | *Heeh.* |
| P1 | : | *Ditentengeknye tolen kamek ditungguiknye.* ***Digap-gapnye*** *die nganukkan senjate. ‘*Ditentengnya terus kami ditunggunya. Ditakut-takutkannya kami dengan senjatanya*.’* |

Pada penggalan tuturan di atas terjadi unsur campur kode. Penanda campur kode kalimat itu adalah perulangan kata *digap-gapnye*  dalam kode tutur Melayu Sambas yang dalam kode tutur Melayu Indonesia berarti *ditakut-takutinya.* Hal ini merupakan bentuk penerapan dari teknik hubung banding menyamakan (HBS), artinya kode tutur Melayu Sambas yang digunakan dalam peristiwa campur kode di atas di samakan dengan kode tutur Indonesia. Campur kode tersebut dilakukan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas 1. Hubungan yang terjadi dalam percakapan tersebut terkesan dilakukan dengan santai oleh masing-masing pihak.

1. Campur Kode Berwujud Baster

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Di Teras Kelas Terjadi Pertuturan Antara Satu Orang Mahasiswa Yang Berasal Dari Etnis Melayu Sambas Dan Satu Orang Mahasiswa Berasal Dari Etnis Jawa, Mereka Membicarakan Perihal Pengalamannya Sewaktu Makan Di Salah Satu Restoran Di Kota Singkawang. |
| P1 | : | ***Pokoknye*** *pas kamek yang di pemancar waktu pelepasan PPL disielah. ‘*Pokoknya waktu kami yang dipemancar waktu pelepasan PPL disitulah.’ |
| P2 | : | *Itu berarti di kampung batunya.* |
| P1 | : | *Heeh kampung batu. Kursi nomor satu berape waktu ye.‘*Heeh kampung batu. Kursi nomor satu barapa waktu itu ya.’ |
| P2 | : | *Hiis sampe ingat* ***kursi-kursinye****.* |
|  |  | *Aok meja nomor satu yang ngadap kesitok ada selasarnya jadi nampak pasir panjang ape. ‘*Iya meja nomor satu yang menghadap kesini ada selasarnya jadi tampak pasir panjang.’ |

Pada pejelasan berikutnya akan dijabarkan mengenai pembahasan factor-faktor terjadinya campur kode.

1. Identifikasi Peranan

Interaksi pertuturan yang terjadi pada tuturan informal masyarakat multilingual khususnya pada kalangan mahasiswa di STKIP Singkawang menggunakan kode-kode tutur yang dapat diterima dikalangan mereka. Baik penutur maupun mintra tutur sama-sama mempunyai peranan dalam proses pertuturan. Peranan tersebut tergantung pada situasi dan konteks dalam pertuturan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | Di kelas alam terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis melayu sambas, mereka membicarakan perihal pengalamannya pada saat mengikuti tes masuk sebagai anggota tni. |
| P1 | : | *Make anuk’e pas teskan di belakang rumah sakit Rumkit ye kan belakangnye kan* ***berbatasan dengan Kavaleri*** *baret hitamye. ‘*Pada saat tes dulu kan di belakang rumah sakit Rumkit tu kan dibelakangnya berbatasan dengan Kavaleri baret hitam tu.’ |
| P2 | : | *Heeeh.* |
| P1 | : | *Ditentengnye, “Nanti kalau kalian masuk sini awas ya****!”*** *Gile diancamnye tolen kamek Man. Empat hari, kan tesnya empat hari. ‘*Ditentengnye, “nanti kalau kalian masuk sini awas ya!” gila diancamnya terus kami Man. Empat hari, kan tesnya empat hari.’ |
| P2 | : | *Heeh.* |
|  |  | *Ditentengeknye tolen kamek ditungguiknye. Digapgapnye die nganukkan senjate. ‘*Ditentengnya terus kami ditunggunya. Ditakut-takutkannya kami dengan senjatanya*.’* |

Pada penggalan tuturan di atas antara penutur dan mitra tutur menggunakan kode tutur Melayu Sambas. hal tersebut dikarenakan mereka sama-sama berlatar belakang etnis Melayu Sambas. Namun, dalam pertuturan tersebut mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 mensisipkan kode tutur Indonesia dalam pertuturannya yaitu *berbatasan dengan Kavaleri*  dalam kode tutur Melayu Sambas berarti *batasnye be ngan Kavaleri*. Pencampuran kode tutur yang dilakukan penutur yaitu mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 bertujuan untuk menjelaskan apa yang pernah dia lihat dan pernah ia jalani perihal topik pertuturan yaitu perihal pengalamannya pada saat mengikuti tes masuk sebagai anggota TNI. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan penutur yang berlatar belakang etnis Melayu Sambas 1 bahwa, ia melakukan campur kode semata-mata untuk menjelaskan topik pertuturan yang mereka bahas. Berdasarkan hal tersebut penutur pertama yaitu mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertuturan.

1. Identifikasi Ragam

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Konteks: | | **DI KANTIN KAMPUS TERJADI PERTUTURAN ANTARA DUA ORANG MAHASISWA YANG BERASAL DARI ETNIS MELAYU SAMBAS DAN SATU ORANG MAHASISWA BERASAL DARI ETNIS JAWA, MEREKA MEMBICARAKAN PERIHAL BAPAK KOS YANG AKAN MENJUAL TEMPAT KOSNYA KARENA AKAN PINDAH.** |
| P1 | : | *Mo dijualnye ye. ‘*Mau dijualnya.’ |
| P2 | : | *Aok, delapan ratus. ‘*Iya, delapan ratus.’ |
| P3 | : | *Mok dijual? ‘*Mau dijual?’ |
| P1 | : | *Aok. ‘*Iya.’ |
| P2 |  | *Suruhnye aku nawarkanlah ye. ‘*Disuruhnya aku menawarkannya.’ |
| P3 |  | *Die mo pindah* ***benerkah****? ‘*Dia mau pindah beneran kah Mbang?’ |
| P1 |  | *Katanya sih buat rumah dekat Mbak Puji atau pulang ke Jawa sana.* |

Pada penggalan tuturan di atas terdapat tiga orang penutur yang berlainan latar belakang etnisnya. Dua orang mahasiswa berlatar etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berlatar belakang etnis Jawa. Mahasiswa yang berlatar belakang etnis Jawa menggunakan kode tutur Melayu Sambas dalam pertuturannya. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan mitra tuturnya yang belainan etnis yaitu etnis Melayu Sambas. Namun, dalam pertuturan tersebut mahasiswa yang berlatar belakang etnis jawa menyisipkan kode tutur Indonesia dalam pertuturanya seperti *benerkah* dalam kode tutur Melayu Sambas *batolkeh.* Keterbatasan kosa kata Melayu Sambas menjadi faktor kenapa penutur berlatar belakang etnis Jawa menyisipkan kode tutur Indonesia dalam pertuturannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan penutur yang berlatar belakang aetnis Jawa. Penutur menjelaskan bahwa keterbatasan kosa kata kode tutur Melayu Sambas menjadi faktor yang menyebabkan penutur memcampurkan kode tutur Indonesia dalam pertuturannya.

**Simpulan**

Lingkungan kampus STKIP Singkawang Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang multietnis. Hal tersebut dikarenakan latarbelakang etnis yang beragam, yakni terdiri dari dua etnis mayoritas: etnis Melayu Sambas dan etnis Dayak Kanayatn dan etnis dua ernis minoritas: etnis Jawa dan Madura. Masing-masing etnis yang berada di lingkungan kampus tersebut memiliki kode tutur yang berbeda-beda. Hasil penelitian mengenai peristiwa campur kode adalah (1) campur kode berwujud kata, (2) campur kode berwujud frasa, (3) campur kode berwujud klausa, (4) campur kode berwujud perulangan kata, dan (5) campur kode berwujud baster sedangkan faktor penyebab tersebut adalah (1) identifikasi peranan dan (2) identifikasi ragam.

**Daftar Pustaka**

Chaer, A & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, L & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics.* Ed, Ke-2. Harlow: Longman.

Jendra, I, W. 1991. Dasar-dasar Sosiolinguistik. Denpasar: Ikayana.

Nababan. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Siswantoro. 2005. Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta Henary Offset.

Sutopo, H, B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: University Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Thelander, Mats. 1976. “Code-Switching and Code-Mixing?” dalam International Journal of the Sociology of Language 10:103-124

Swann, J. 2004. *A Dictionary of Sociolinguisics.* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Zuldafrial. 2009. *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas.* Pontianak: Pustaka Abuya.